

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT
SUARA KAUM SARUNGAN”)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

PRASETYO AJI
NIM. 3417006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT
SUARA KAUM SARUNGAN”)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

PRASETYO AJI
NIM. 3417006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prasetyo Aji
NIM : 3417006
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN”)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 Desember 2022



Prasetyo Aji
NIM. 3417006

NOTA PEMBIMBING

Misbakhudin Lc., M.Ag.

Jl. Pesona I 403, Tegalrejo, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Prasetyo Aji

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Prasetyo Aji

NIM : 3417006

Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SHANDERS PEIRCE
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 "BEREBUT
SUARA KAUM SARUNGAN")**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 06 April 2022

Pembimbing,



Misbakhudin Lc., M.Ag.
NIP. 19790402 200604 1 003



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **PRASETYO AJI**
NIM : **3417006**
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL
MAJALAH TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET
2019 “BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN”)**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 30 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Khoirul Basyar, M.S.I
NIP. 197010052003121001

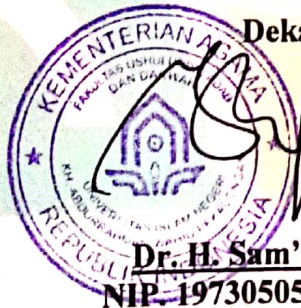
Penguji II

Hanif Ardiansyah, M.M
NIP. 199106262019031010

Pekalongan, 30 Desember 2022

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, rezeki, dan kesabaran. Serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan sekaligus penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan meraih cita-cita. Saya persembahkan hasil karya tulis ini kepada :

1. Untuk yang pertama saya ingin ucapkan terima kasih kepada Bapak saya Sri Subandriyo, terimakasih atas dedikasinya, dorongan materil, saran yang diberikan dan doa-doa yang engkau panjatkan hingga mampu menyelesaikan masa kuliah ini.
2. Untuk yang kedua saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ibu saya Sudjjjati atas kasih sayang yang engkau berikan, doa, saran, dedikasi dan semua ilmu yang telah engkau berikan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Al-Mizan karena telah memberikan kesempatan untuk berproses didalamnya dan menemukan keluarga baru.
4. Terima kasih kepada PPMI Dewan Kota Pekalongan karena telah menjadi wadah untuk saya bisa berproses, mencari teman dan mendapatkan keluarga mulai dari daerah Pekalongan LPM Al-Mizan, LPM Suaka, LPM Microscope, LPM Chanting hingga LPM di daerah Tegal LPM Kompas, LPM Tanpa Titik, LPM Prapanca, LPM Dialektika, LPM Semata. Semangat terus dan teruslah berkembang kawan! Salam Pers Mahasiswa!

5. Terima kasih kepada kawan-kawan jejaring PPMI Nasional dan kepada sekjend-sekjend Kota dari Sabang sampai Merauke atas pengalaman barunya.
6. Terima kasih kepada HMJ KPI karena telah memberikan cerita baru dalam diri saya.
7. Terima kasih kepada sedulur Minggon Jatinan Batang atas semangatnya dalam membuat Skripsi ini.
8. Terima kasih kepada para staf FUAD terutama pak gugum karena telah banyak mengarahkan saya dalam membuat Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada para dosen-dosen KPI atas pengalaman baru yang telah diberikan.
10. Terima kasih kepada teman seangkatan, Best Four, teman di graha dan semuanya yang tidak dapat saya sebut satu persatu atas motivasi dan dorongannya.

MOTTO

Ngalir koyo banyu ning kali, nanging ojo ngasi keli

ABSTRAK

Aji, Prasetyo, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Makna Karikatur Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus Edisi 02 Maret 2019 “Berebut Suara Kaum Sarungan”). Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pembimbing: Misbakhudin, Lc., M.Ag.

Kata Kunci : Sampul Majalah Tempo, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Karikatur

Berawal dari kegelisahan banyaknya yang tidak memahami simbol, arti dan sejarah dari benda yang dikenakan sehari-harinya, peneliti mengangkat tema Semiotika agar lebih paham perihal simbol. Terbidik pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan tema “Berebut Suara Kaum Sarungan” memiliki relevansi terhadap kegelisahan peneliti. Relevansi ini ada pada objek sarung dan kopiah pada sampul majalah tersebut dengan kebijakan baru Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan tahun 2019 dengan nama “rabu berkah.” Kebijakan ini mewajibkan semua civitas akademika mengenakan sarung –teruntuk pria– namun masih terdapat yang tidak paham akan simbol, arti dan sejarah dari sarung yang mereka kenakan.

Dari paparan latar belakang diatas, peneliti mendapatkan tiga rumusan masalah yang dapat membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini, yaitu antara lain (1) Bagaimana Petanda yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan, (2) Bagaimana Objek yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan, (3) Bagaimana Interpretasi yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan,

Supaya lebih memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Metodologi Kualitatif dan menggunakan teori Semiotika yang telah disempurnakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian nanti peneliti membagi menjadi tiga tahapan, yaitu yang pertama *sign* (tanda), *Object* (objek) dan *Interpretant* (interpretasi).

Pada tujuan akhir penelitian ini terdapat hasil dari rumusan masalah diatas yang dapat menjawab latar belakang awal yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Warna pakaian putih yang dikenakan Jokowi merupakan motto kampanyenya dan dasi merah yang dikenakan Prabowo memiliki arti “saya sebagai orang yang memiliki kepercayaan tinggi.” Lalu sarung dengan motif kotak-kotak memiliki arti bahwa setiap Langkah kaki berjalan harus dipikirkan dan tidak “*sembrono*” dalam berjalan kedepannya, hal ini sama seperti pada papan catur dengan warna hitam putih bahwa setiap pemain ketika mengangkat pionnya tidak boleh terburu-buru dan harus dipikirkan matang-matang langkah demi langkah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada kita. Shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah menuntun ke jalan yang penuh berkah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Adanya nikmat dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Makna Karikatur Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus Edisi 02 Maret 2019 “Berebut Suara Kaum Sarungan”). Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada khalayak umum dan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain itu, penulis sadar bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Dr. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Vyki Mazaya, M.S.I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Makmun, M. S.I Selaku Wali Dosen
5. Misbakhudin, Lc. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan beserta Staff.

7. Orang tua, saudara serta sahabat yang selalu memotivasi.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pengantar yang dapat penulis sampaikan. Semoga Kita selalu diberi keberkahan, kekuatan, dan keikhlasan oleh Allah SWT.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekalongan, 09 April 2020

Penulis,

Prasetyo Aji
3417006

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iiiv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	38
G. Sistematika Penulisan.....	42
BAB II LANDASAN TEORI	44
A. Majalah.....	44
B. Karikatur.....	73
BAB III KARIKATUR BEREBut SUARA KAUM SARUNGAN SAMPUL	
MAJALAH TEMPO.....	79
A. Majalah Tempo	79
B. Struktur Organisasi	85
C. Visi Dan Misi Majalah Tempo.....	86
D. Prestasi Majalah Tempo.....	87
E. Deskripsi Objek Penelitian.....	88
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	95

A. Analisis Sign, Object, Interpretant Semiotika Pada Sampul	
Majalah Tempo	95
1. Petanda 1	98
2. Petanda 2	105
3. Petanda 3	112
4. Petanda 4	119
5. Petanda 6	120
6. Petanda 7	121
7. Petanda 5	122
8. Petanda 8	123
9. Petanda 9	123
10. Petanda 10	124
11. Petanda 11.....	124
12. Petanda 12	125
13. Petanda 13	126
14. Petanda 14	126
15. Petanda 15	127
16. Petanda 16	127
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 Sampul Majalah Tempo “Berebut Suara Kaum Sarungan”.....	7
Gambar 2.0 Penjelasan sub hubungan tanda.....	18
Gambar 3.1 Segitiga Trikotomis.....	22
Gambar 3.2 Semiotika Peirce.....	25
Gambar 4.0 Alur Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 5.0 Contoh huruf kategori <i>Old style</i>	64
Gambar 6.0 Contoh huruf <i>Modern</i>	65
Gambar 7.0 Contoh huruf <i>Slab Serif</i>	66
Gambar 8.0 Contoh huruf <i>Officana</i> dengan anggota keluarga <i>serif</i> dan <i>san serif</i>	69
Gambar 9.0 Contoh Sampul Majalah.....	73
Gambar 10.0 Majalah Tempo edisi pertama.....	83
Gambar 11.0 Struktur organisasi Tempo.....	86
Gambar 12.0 Sampul majalah Tempo 2 Maret 2019.....	89
Gambar 13.0 Karikatur Jokowi.....	98
Gambar 14.0 Karikatur dari sosok Prabowo.....	105
Gambar 15.0 Ilustrasi gambar sarung kotak-kota.....	112
Gambar 16.0 Logo Nahdlatul Ulama.....	115
Gambar 17.0 Gambar papan catur dan sarung.....	116
Gambar 18.0 Gambar <i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Penjabaran Peirce Ground, Object, Interpretant.....	27
Tabel 2.0 Semiotika Objek Peirce.....	28
Tabel 3.0 Struktur Organisasi Tempo.....	85
Tabel 3.1 Garis Merah	119
Tabel 3.2 Tulisan berebut suara kaum sarungan	120
Tabel 3.3 Tulisan perihal calon presiden... ..	121
Tabel 3.4 Barcode	122
Tabel 3.5 Tulisan 4-10 Maret 2019	122
Tabel 3.6 Tulisan Rp 45.000	123
Tabel 3.7 Tulisan www.tempo.co	123
Tabel 3.8 Tulisan Majalah mingguan	124
Tabel 3.9 Tulisan ISSN	125
Tabel 3.10 Tulisan babak belur bisnis kargo	125
Tabel 3.11 Tulisan risak maut di tanah datar	126
Tabel 3.12 Tulisan Tempo enak dibaca dan perlu	127
Tabel 3.13 <i>background</i>	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilustrasi merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam mengekspresikan perasaan, gagasan, ide atau pesan apa saja yang ingin kita sampaikan untuk khalayak. Maka dari itu ilustrasi termasuk juga dalam studi pengetahuan ilmu komunikasi. Tidak hanya satu ragam saja dalam sub bidang ini, melainkan ada beberapa macam sub bidang di dalam ilustrasi, ilustrasi foto, gambar, dan video. Belum lagi jenis-jenisnya dari setiap pembagian tersebut, di dalam gambar ada beberapa jenis ilustrasi seperti karikatur, komik, kartun, ilustrasi karya sastra, dan Vignette.

Kembali ke dasar dari sebuah ilustrasi karikatur, karikatur merupakan salah satu jenis didalam macam karya seni. Seni merupakan cara-cara mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan kesan dengan rasa yang indah.¹ Banyaknya ide yang ada dipikiran kita, dapat dituangkan menjadi sebuah karya seni yang sangat menawan. Banyak pula karya-karya seni yang tercipta dari kegelisahan sang penciptanya dan ada pula karya seni yang tercipta dari rasa bahagia dari penciptanya. Dengan beberapa kegunaan tersebut akan lebih baik kalau kita tuangkan kedalam karya seni sehingga dapat menciptakan nilai positif yang lebih, dalam maksud kegunaan

¹ Sapto Madijono, *Mengenal Seni Rupa Murni*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019) hlm. 1

tersebut akhirnya dapat mempunyai nilai sosial, khalayak umum dapat lebih bisa berkomunikasi, dan bisa mempunyai nilai uang.

Melihat lingkungan kehidupan sehari-hari, karya seni dibedakan menjadi empat bidang yakni rekreasi, komunikasi, Pendidikan dan agama.² Dari beberapa bidang tersebut peneliti akan lebih menitik beratkan kepada salah satu bidang, yakni Komunikasi. Dengan ke kelinieran terhadap jurusan –komunikasi kultural pada simbol sampul majalah tempo 2 maret 2019– dari peneliti, yakni komunikasi penyiaran dan islam maka penelitian ini akan difokuskan pada makna komunikasi di dalam sebuah ilustrasi karikatur dengan media Majalah mingguan Tempo.

Media merupakan sebuah wadah yang sangat besar dalam penyalur sumber informasi dari komunikator ke komunikan. Media sendiri jika kita telisik terdapat dua jenis, yaitu media sosial dan media massa. Media sosial adalah sebuah wadah yang mana didalamnya lebih menitik beratkan akan kebebasan setiap individu untuk bisa memiliki media sosial sendiri-sendiri. Seperti facebook, twitter, Instagram, telegram, whatsapp dan lain sebagainya. Tidak perlu sebuah struktur keredaksian di dalam media sosial karena media sosial diciptakan untuk kebutuhan interaksi antara satu individu dengan individu lainya.

Sedangkan media massa berbeda. Tidak seperti media sosial, dalam media massa banyak prosedural yang harus dilaksanakan mulai dari legalitas suatu media dan kredibilitas media tersebut. Demi mencapai media yang legal, media

² Sapto Madijono, *Mengenal Seni Rupa Murni...* hlm. 3

tersebut harus ada keredaksian yang jelas, alamat kantor yang jelas dan harus didaftarkan ke badan usaha yang jelas seperti perseroan terbatas atau PT. Di sisi lain wartawan-wartawan yang ada didalamnya juga harus terverifikasi oleh dewan pers demi menciptakan media massa yang legal.

Majalah merupakan salah satu produk cetak dari media massa yang terbit dengan prosedural penerbitan yang tertata dengan isinya meliputi artikel, cerita, gambar, dan iklan.³ Selain majalah, produk lain dari media massa cetak ada surat kabar dan bulletin. Seiring berkembangnya jaman, tempo akhirnya tidak mau ketinggalan eksistensinya dalam digitalisasi produk. Koran dan Majalah cetak yang diproduksi oleh tempo akhirnya sekarang juga bisa diakses melalui website majalah.tempo.co dan lebih praktis untuk dikonsumsi oleh pembaca.

Digitalisasi sebuah media untuk saat ini adalah hal wajib dilakukan oleh seorang pemimpin redaksi demi eksistensi media mereka. Seiring berkembangnya jaman dan seiring banyaknya media-media cetak yang gulung tikar karena sudah sangat sedikit konsumen pembaca membaca sebuah media cetak adalah tugas dari media-media untuk lebih bisa berfikir kreatif akan semakin pesatnya teknologi saat ini terutama di era internet. Namun menjadi catatan penting pula untuk media-media yang telah hijrah ke online agar tetap menjaga kredibilitasnya supaya pemberitaan yang beredar menjadi sehat dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Tempo adalah salah satu media massa yang masih eksis untuk saat ini dengan keindependensian. Keberanian yang masih dipegang teguh sampai saat

³ Totok Djuroto, *menejemen penerbitan pers*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 32

ini dalam menyuarakan rakyat minoritas menjadikan Tempo sering mendapatkan intimidasi-intimidasi dari beberapa golongan kaum oligarki. Berpatokan kepada jurnalisme yang dituliskan oleh Bill Kovach menjadikan Tempo merasa aman dan dilindungi oleh jurnalisme yang sehat.

Tidak bisa dipungkiri pula bahwa sosok Bill Kovach bisa dikatakan sebagai seorang bapak jurnalisme dikarenakan standarisasi yang beliau temukan menjadi patokan utama bagi jurnalis untuk terjun di lapangan. Buku yang diterbitkan oleh yayasan pantau dengan judul Sembilan elemen jurnalisme ini diterjemahkan oleh seorang jurnalis dan sekarang menjadi pengamat media yang bekerja di yayasan pantau, yakni Andreas Harsono.⁴ Beliau adalah seorang salah satu penggagas jurnalisme yang sehat dan salah satu pendiri dari organisasi Aliansi Jurnalisme Independen atau aji. Beliau salah satu lulusan Harvard University yang masuk ke jurusan Jurnalisme, beliau tidak sendiri mahasiswa Harvard, melainkan ada salah satu lagi yakni Goenawan Mohamad yang menjadi pendiri dari majalah Tempo.

Kritikan yang sangat tajam ditambah dengan gaya Bahasa yang selalu berpatokan pada idealisme buku “Sembilan elemen jurnalisme” yang ditulis oleh Bill Kovach, menjadikan tempo pernah dibredel dan di non aktifkan produksinya pada tahun 1982. Pada saat itu memang rezim orde baru sangat membatasi ruang gerak pers yang terlalu mengkritik tajam kepada birokrasi pemerintah. Namun hal itu tidak sebagai alasan untuk tempo berhenti terhadap

⁴ Bill Kovach, *Sembilan Elemen jurnalisme* (penerbit pantau: jakarta, 1999) hlm 5.

keindependensian. Oktober 1998, majalah tempo akhirnya mengudara Kembali dan Kembali kejalanya semula.

Selain terkenal akan tulisannya yang sangat tajam akan kritiknya, majalah tempo juga terkenal akan ilustrasi covernya yang sangat menggelitik. Seperti yang telah dipaparkan diatas, karikatur menjadi media penyampai pesan yang sering kita di berbagai surat kabar dan cover-cover majalah, salah satunya pada cover majalah tempo.. Cover majalah tempo sering mendapatkan penghargaan, salah satunya terdapat pada edisi 13 Juni 2020 dengan judul panggung politik trah Jokowi dalam ajang The 12 Indonesian Print Media Awards 2021, predikat Gold Winner dalam kategori sampul muka terbaik.⁵

Namun tidak hanya penghargaan saja yang sering diterima oleh majalah tempo dalam setiap covernya, melainkan beberapa kecaman dari beberapa golongan juga sering di terima Tempo. Salah satunya terdapat pada edisi 13 september 2019 dengan judul “Janji Tinggal Janji” yang bergambar presiden Jokowi dari samping dengan siluet hidung pinokio. Hal ini berawal dari pengaduan dari salah satu relawan Jokowi yang mengatasnamakan Jokowi mania dengan tuduhan penghinaan terhadap presiden ke ranah Dewan Pers⁶

Majalah tempo adalah sebuah media jurnalistik yang masih sangat independen hingga saat ini dan tidak memihak ke kubu politik manapun. Hal tersebut terletak pada jargon mereka, dengan regulasi keuangan utama dari

⁵<https://nasional.tempo.co/read/1436164/tempo-raih-4-golden-winner-dalam-ajang-ipma-2021>

⁶<https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowi-di-sampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok>

khalayak yang berlangganan majalah tempo dan donasi.⁷ Setiap pemberitaan yang tersaji di majalah tempo sangatlah tajam dengan kritiknya. Selain itu sampul-sampul ilustrasi yang terpampang di setiap edisinya selalu membawa warna yang berbeda. Disisi lain sampul majalah tempo juga bisa dibilang sebagai sampul terbaik di seluruh media di Indonesia. Banyaknya penghargaan yang sering diterima oleh majalah tempo terkait sampulnya bisa menjadi standarisasi bahwa ilustrasi yang selalu diberikan majalah tempo memang kredibel.

Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan” menjadi pilihan peneliti untuk lebih membahas makna yang terkandung di dalamnya. Sampul edisi ini menjadi fokus utama peneliti karena sangat unik sekali terdapat simbolik yang sangat besar didalamnya. Sampul ini mengilustrasikan dua sosok calon presiden 2020 yang dulu sangat panas sekali isu mereka berdua, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

⁷ <https://langganan.tempoco/dukungkami>



Gambar 1.0 Sampul majalah tempo “Berebut suara kaum sarungan”

Joko Widodo yang akhirnya sekarang terpilih menjadi presiden sempat bermanuver tajam dalam perebutan suara Pilpres. Demi memikat suara yang banyak Jokowi nampaknya cerdas dalam bertindak yang akhirnya ia memilih Maruf Amin sebagai wakilnya.⁸ Sebelum menjadi cawapres, Maruf amin masih memegang dua jabatan peting yakni Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2015-2020 dan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

⁸<https://pilpres.tempo.co/read/1167135/3-alasan-maruf-amin-jadi-cawapres-dampingi-jokowi/full&view=ok>

(PBNU) 2015-2020.⁹ Melihat dua jabatan besar tersebut sangatlah efektif untuk Jokowi bisa mendominasi suara golongan Nahdlatul Ulama.

Jokowi sendiri disokong oleh partai besar PDI yang sebelumnya juga membantu dalam pemilihan presiden 2014 dan berhasil menjadi sebagai presiden pengganti setelah era Susilo Bambang Yudhoyono. Sebelum sampainya Jokowi menjadi presiden saat ini, ia memiliki riwayat perpolitikan yang panjang. Dimulai ketika ia masih menjadi wali kota di Solo dan segala lika-likunya. Tidak luput pula peran besar dari media-media nasional yang sengaja menggambaring Jokowi untuk dijadikan gubernur Jakarta yang akhirnya disandingkan dengan Ahok sebagai wakilnya.

Sedangkan Prabowo Subianto sebagai ketua umum Partai Gerindra juga mencalonkan Kembali sebagai lawan tanding Jokowi pada pemilihan presiden 2019 lalu. Prabowo juga tidak mau kalah lagi dalam pertandingan ini, beliau juga menggait para ulama-ulama NU untuk mendukungnya di persaingan pilpres tersebut. Prabowo sendiri didampingi oleh pengusaha muda yakni Sandiaga Uno untuk melawan lawan politiknya Jokowi. Ritme pilpres seperti ini sama seperti ketika pilpres 2014, dua tokoh tersebut juga mencalonkan diri sebagai calon presiden.

Dua tokoh yang terpampang jelas dalam sampul tersebut yakni antara Jokowi dan Prabowo adalah seseorang yang sangat fenomenal di Indonesia, karena dua kali mencalonkan diri sebagai capres.¹⁰ Mereka berdua

⁹<https://nasional.tempo.co/read/1115569/jejak-karir-maruf-amin-sebelum-jadi-cawapres-jokowi/full&view=ok>

¹⁰<https://tirto.id/sudah-kalah-2-kali-tapi-survei-sebut-prabowo-tetap-capres-terkuat-ggAP>

digambarkan sedang memakai sarung yang sama dan terlihat terlalu dipaksakan. Jokowi dengan ilustrasi mengenakan kemeja putih tanpa dipasangi dasi sedangkan Prabowo menggunakan pakaian yang rapi dengan dasi berwarna merah. Disisi lain mereka sama-sama menggunakan peci hitam yang umum kita jumpai pada masyarakat muslim di Indonesia..

Simbolik-simbolik seperti itulah yang akan peneliti ulik lebih dalam dikajian ini. Adanya simbol beberapa yang berubah juga akan peneliti bahas kupas dalam kesempatan ini. Peneliti kira objek dari pembahasan yang akan peneliti teliti sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita. Seperti memakai sarung yang sering digunakan oleh kaum pria, entah itu untuk beribadah atau sekedar pakaian. Jika kita menjumpai di kampung-kampung banyak dari beberapa pemuda atau golongan tua yang selalu mengenakan sarung seusai mandi sore.

Budaya mengenakan sarung seperti ini sangat sering kita jumpai tidak hanya di kampung-kampung saja, melainkan di kampus atau di sekretariat unit kegiatan mahasiswa banyak mahasiswa-mahasiswa yang memakai sarung. Mulai dari mahasiswa hingga dosen beserta staf jajarannya. Bahkan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah menerapkan salah satu aturan “rabu berkah,” yang mana semua mahasiswa dan dosen FUAD wajib mengenakan sarung dengan bawahan sepatu. Peraturan ini telah ada dan telah ditetapkan 2019-an dan hanya diterapkan di FUAD.

Lekat kaitanya sarung dengan kultur budaya di Indonesia. Sejak jaman kolonial, Sarung menjadi satu simbol deklarasi rakyat terhadap budaya modern

eropa negatif yang datang ke Nusantara. Dari problem tersebut bisa menjadi petanda bahwa ternyata kaum sarungan juga mempunyai sifat memberontak sejak dulu. Hal tersebut dibantu juga oleh para kyai-kyai yang selalu mengenakan sarung setiap harinya. Dengan seperti itu santri-santrinya pun juga banyak yang mengenakan tradisi tersebut secara turun-temurun.¹¹

Budaya yang sering kita lihat juga perihal sarung yang dikenakan kebanyakan masyarakat muslim untuk beribadah sehari-hari. Seperti kurang afdol bila sholat tanpa mengenakan sarung, memang tidak semua tapi beberapa sudah terdogma akan paham akan hal tersebut tersebut.¹² Nahdlatul Ulama menjadi organisasi masyarakat yang paling banyak anggotanya di Indonesia, yakni sebanyak 69,3%, susul oleh Muhammadiyah di urutan kedua dengan jumlah 14,5%, dan FPI di urutan ke tiga dengan 9%..¹³

Nahdlatul Ulama menjadi organisasi masyarakat dengan mengangkat konsep islam yang rahmatan lil alamin. Kebiasaan masyarakat NU dengan mengenakan sarung sudah kebiasaan yang sangat lumrah. Mulai dari tokoh besar seperti Makruf Amin wakil presiden yang terpilih saat ini selalu mengenakan sarung di acara kenegaraan manapun, santri, tetangga kita, tukang becak pedagang asongan dan masih banyak lainnya. Mereka semua nampaknya kompak dan nyaman akan dengan benda yang bernama “sarung.”¹⁴

¹¹ Agustinus Rustanta, *Makna simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*, STikis Tarakarnita Jakarta, hlm 4

¹² Agustinus Rustanta.. hlm 5.

¹³ <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/20222171/survei.nu.muhammadiyah.dan.fpi.tiga.besar.top.of.mind.organisasi.islam.di.indonesia>

¹⁴ Abu Dzarrin al-Hamidy, “*Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradapan Ke Indonesiaan*”, (Khalista : Surabaya, 2018), hlm 61.

Lalu yang sekarang menjadi sebuah pertanyaan besar adalah apakah orang-orang yang setiap hari memakai sarung paham bagaimana historis dari sebuah sarung hingga sampai mengakar kuat hingga saat ini. Siapa yang mengawali tradisi *sarungan* tersebut dan karena apa diterapkan di Indonesia. Hal tersebut adalah pertanyaan dasar dan apakah semua orang yang mengenakan sarung bisa menjawab pertanyaan tersebut. Mungkin tidak terlalu jauh ke masyarakat terlebih dahulu, kita Kembali ke ranah akademisi di kampus kita. Apakah semua mahasiswa dan dosen yang sarungan memahami filosofi dari *nyarung*?

Akan menjadi sebuah pertanyaan besar apabila pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab oleh kalangan akademisi. Maka dari itu, urgensi kepentingan makna dari yang kecil tersebut yang akhirnya membawa penelitian untuk membahas objek sampul ini. Bila kita kembali ke ilustrasi yang ada di sampul, dua capres tersebut mengenakan sarung hijau dengan lorek kotak-koyak. Apakah warna hijau yang dimaksud oleh sang ilustrator adalah merujuk ke organisasi besar Nahdlatul Ulama? Lalu kenapa Nahdlatul Ulama akhirnya sangat identik dengan warna hijau. Problematika historis tersebutlah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Dengan diskursus keilmuan yang ada di ranah akademisi, peneliti akan mencoba dan mengkaji makna yang terkandung dalam sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.” Disiplin ilmu yang ketat membuat peneliti juga serius dalam mengkaji topik ini. Memperbanyak literatur-literatur baca menjadi syarat wajib peneliti untuk

menambah keilmuan dalam topik pembahasan seperti buku bacaan, jurnal dan riset jurnalisme yang terkait topik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Petanda yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
2. Bagaimana Objek yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
3. Bagaimana Interpretasi pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Petanda yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
2. Untuk mengetahui Objek yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
3. Untuk mengetahui Interpretasi pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memberikan beberapa sub poin tentang kegunaan penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan akademis IAIN Pekalongan khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam diskursus baru tentang karikatur, majalah dan semiotika.
- b. Diharapkan menjadi rujukan akademis dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karikatur, majalah, dan semiotika..
- c. Diharapkan mampu menambah pemahaman/pengetahuan tentang metode penelitian semiotika Charles Shander Pierce.
- d. Diharapkan menambah informasi yang terkandung dalam Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan menambah informasi masyarakat umum simbolik yang terkandung dalam Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
- b. Diharapkan menambah informasi mahasiswa dan kalangan akademisi terhadap simbolik Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Analisis Semiotika

Kita sering menemukan beberapa tanda di setiap kehidupan dan lingkungan kita. Mulai dari awal kita dilahirkan didunia ini sampai akhirnya nanti Kembali lagi ke pelukanya, manusia sering

memberikan makna-makna atau tanda. Mulai dari kita mengendarai kendaraan kita akan diberikan banyak tanda di setiap jalan, seperti lampu merah, sirine, klakson dll. Seperti kita menonton TV dan berkomunikasi sehari-hari, itu semua tidak akan luput dari sebuah tanda. Lalu terdapat sebuah ilmu yang memang fokus dalam mempelajari sebuah tanda, yakni biasa disebut dengan semiotika.

Sobur, salah satu pengkaji yang fokus pada diskursus semiotika mengatakan bahwa ilmu semiotika merupakan diskursus keilmuan yang menjabarkan susunan tatanan alam ini sebagai sebuah hubungan yang memiliki satu inti dasar yang biasa kita pahami sebagai sebuah “tanda.” Sedangkan Little John mendefinisikan bahwa tanda-tanda merupakan salah satu dasar dari sebuah komunikasi. Dengan adanya sebuah tanda, manusia dapat saling berkomunikasi dengan sesamanya, hewan, tumbuhan bahkan dengan alam semesta ini. Bahkan Cassirer dalam Wibowo menyatakan bahwa manusia adalah salah satu jenis makhluk homo sapiens atau makhluk yang bisa berfikir dan terus berfikir hingga akhir hidupnya. Manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk hidup yang selalu menggunakan simbol dalam setiap kegiatan, aktivitas dan tindakannya dengan lawan jenis, sesamanya atau dengan makhluk lainya.¹⁵

¹⁵ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: Rosdakarya, 2003). hlm, 87.

Semiotika jika ditelisik dari jenis studi skolastik dan klasik merupakan sebuah seni logika, retorika dan poetika. secara etimologi (dari segi bahasa) semiotika merupakan berasal dari kata Yunani *semelon* yang mempunyai arti yakni tanda “*seme*,” yang berarti penafsir tanda. Istilah *semelon* sepertinya merupakan sebuah ilmu turunan dari kedokteran hipokratik dengan fokus orientasi utamanya dari simtologi dan diagnosis inferensial. lalu jika kita telaah dari bahasa inggris, semiotika kerap disebut dengan *semiotics* menurut puji santosa.¹⁶

Dalam konferensi *komite internasional* di paris pada bulan januari 1969, beberapa ahli menyepakati dan mengamini istilah baru yang sekarang sedang kita bahas, yakni tentang semiotika. Keputusan ini dikukuhkan dan disepakati oleh *association for semiotics studies*, pada kongresnya yang perdana pada tahun 1974 dengan dihadiri oleh beberapa perwakilan dari negara-negara yang terkait,¹⁷

Terdapat sosok terkemuka yang mengkaji tentang ilmu petanda ini atau yang biasa kita sebut dengan diskursus semiotika, yakni pandangan strukturalis dengan fokus pada metode-metode dan pandangan pragmatis atau fokus signifikan. Pendapat pertama tentang strukturalis dipelopori oleh seorang tokoh terkemuka

¹⁶ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm, 89

¹⁷ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm, 89

semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dengan fokus orientasinya dia lebih ke linguistik atau tata bahasa dengan segala kaidahnya. Ferdinand memiliki pandangan bahwa tanda merupakan sebuah pertemuan antara bentuk yang dikognisikan atau dibuat seseorang. Diartikan sebagai sebuah petanda dan makna dengan maksud dan arti isi yang dapat dipahami dengan menggunakan tanda lalu diistilahkan sebagai petanda yang biasa kita dengar di kehidupan keseharian kita dan lingkungan kita. Hubungan antara bentuk dengan makna bersifat sosial, yaitu berdasarkan kesepakatan dari beberapa makhluk dengan letak geografis tertentu lalu diamini bersama, maka teori ini bersifat dikotomis.

lalu yang kedua oleh Charles Sanders Peirce. Pierce menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dan mendistribusikan dengan metode yang lebih ihwal atau dengan pemikiran yang logis dan dapat diterima oleh khalayak luas tanpa adanya banyak tolgan. Eco menjabarkan bahwa semiotika terkadang juga membingungkan, karena terdapat sub pembahasan persoalan-persoalan tentang dua hal yang berbeda, yakni signifikasi dan komunikasi.¹⁸ Semiotika terkadang membicarakan dua pokok cakupan ini dengan sedemikian rupa, hingga terkadang batasan antara semiotika dengan teori komunikasi tidak terlalu jelas atau hampir sama. Meski terkadang seperti itu, kedua hal ini menurut

¹⁸ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.21

pandangan Eco terdapat perbedaan, tujuan dan metode yang cukup mencolok hingga kita dapat membedakan kedua hal tersebut.¹⁹

Sebuah komunikasi dapat diciptakan apabila ada hal pokok utama, yakni harus adanya perantara dari tanda; dengan demikian, bukanlah hal yang mengejutkan jika kita lihat terdapat beberapa atau bahkan sebagian dari teori komunikasi yang berawal dari diskursus semiotika. Akan tetapi di lain sisi terdapat beberapa tanda-tanda yang mempunyai peran diluar diskursus komunikasi, dan dilain pihak --berbeda jauh dengan teori semiotik-- teori komunikasi mempunyai fokus orientasi terhadap konsisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran diskursus komunikasi. berkat saluran diskursus komunikasi inilah dapat dihubungkan.²⁰

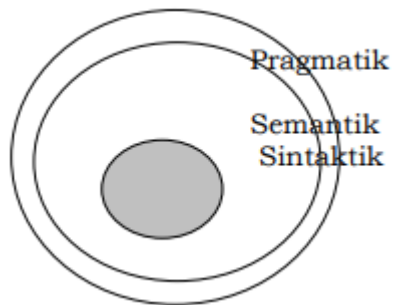
Aart Van Zoest salah seorang pengamat semiotika mengartikan semiotik merupakan salah satu diskursus keilmuan tentang tanda dan segala hal yang berkaitan dan berhubungan dengannya: cara berfungsinya atau penerapannya, dan penerimaannya oleh khalayak umum yang menggunakannya. Secara Spesifik semiotika dikelompokkan atas tiga sub utama. Yaitu pertama sintaktik semiotik, yakni studi yang fokus pada tanda yang berfokus pada pengelompokannya, pada kaitanyanya dengan

¹⁹ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.21

²⁰ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.23

tanda-tanda lain, dan dengan metodenya bekerja sama menghubungkan fungsinya.

Lalu yang kedua, semantik semiotik. yakni keilmuan yang mempunyai fokus hubungan antara tanda-tanda dengan acuanya dan dengan segala interpretasiya yang didapatkanya. Dan yang terakhir yakni, pragmatik semiotik. yaitu keilmuan tentang tanda-tanda yang mempunyai fokus untuk menghubungkan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya. ²¹ Urutan Charles Shanders Pierce secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2.0 Penjelasan sub hubungan tanda

berkaitan dengan studi semiotika, pada dasarnya pusat perhatian dari pendekatan semiotik adalah pada tanda (sign). Menurut John Fiske²², terdapat tiga wilayah penting dalam studi semiotika, yaitu:

²¹ Aart Van Zoest, Sudjiman dalam Aminudin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 149.

²² John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 60-61.

1. *The sign itself. This consists of the study of different varieties of signs, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For signs are human constructs and can only be understood in terms of the uses people put them to* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang sangat berbeda, seperti cara mengantarkan sebuah makna serta cara mengaitkannya. Tanda adalah karya manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang menggunakannya.)
2. *The codes or systems into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture.* (Sebuah kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. studi ini mencakup bagaimana sebuah kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan).
3. *The culture within which these codes and signs operate* (kebudayaan dimana sebuah kode dan lambang beroperasi).

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotika yang dikenal saat ini,²³ yaitu

1. Semiotik analitik, yakni sebuah semiotika yang membredel analisis dari sebuah tanda. Pierce memberitahukan bahwa

²³ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 100.

semiotika mempunyai objek tanda lalu membredelnya menjadi tiga pokok gagasan yaitu ide, objek dan makna. Bisa dikatakan juga bahwa ide adalah lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat dalam lambang yang merujuk pada objek tertentu yang ada pada tatanan alam ini.²⁴

2. semiotika deskriptif, yakni semiotika yang membawa kita untuk menelisik dan mengamati struktural tanda yang ada pada masa kini, walaupun terkadang terdapat beberapa tanda-tanda yang telah ada sejak dulu namun fokus kita hanya pada yang ada pada masa kini.
3. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yaitu semiotika yang mengkaji lebih dalam perihal tanda yang ditimbulkan dan diciptakan oleh hewan. Karena tidak hanya manusia saja yang dapat berkomunikasi dan menghasilkan tanda, melainkan hewan pula dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Tidak heran pula terkadang hewan ingin berkomunikasi juga dengan manusia dengan menggunakan tanda-tanda yang mereka pahami.²⁵
4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang mempunyai fokus dalam mengkaji tanda yang ditimbulkan oleh salah satu golongan masyarakat tertentu yang mana terdapat salah satu poin paling sakral yaitu “budaya.”

²⁴ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 100.

²⁵ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 101.

5. semiotika naratif, yakni semiotika yang mengkaji tentang struktural sistem tanda yang tergambar dalam sebuah wujud “mitos.” Biasanya cerita tersebut tergambar secara lisan sari satu orang ke lainnya yang mengakar kuat dalam masyarakat tertentu.²⁶
6. semiotika natural, yakni semiotika tanda yang mengkaji dan membahas tentang apa saja yang dapat dihasilkan oleh alam semesta ini. Dengan menelaah tersebut maka kita dapat memahami juga bahwa alam ini sebenarnya juga dapat berbicara dan berkomunikasi.
7. semiotika normatif, yakni semiotika yang lebih condong m,engkaji tentang sistem tanda yang mausia ciptakan sendiri dalam bentuk “tanda.”
8. semiotika sosial, yakni semiotika lebih spesifik mengkaji dan membahas perihal sistem tanda yang diciptakan oleh individu sendiri dalam wujud lambang. Baik lambang tersebut berbentuk kata, ataupun lambang yang mempunyai wujud satuan yang biasa kita dengar yaitu sebagai kalimat.²⁷
9. semiotika struktural. Yakni semiotika yang lebih spesifik mengkaji perihal sistem tanda yang dapat ditarik dari semua pengertian diatas. Semiotika dikaitkan dengan diskursus kajian

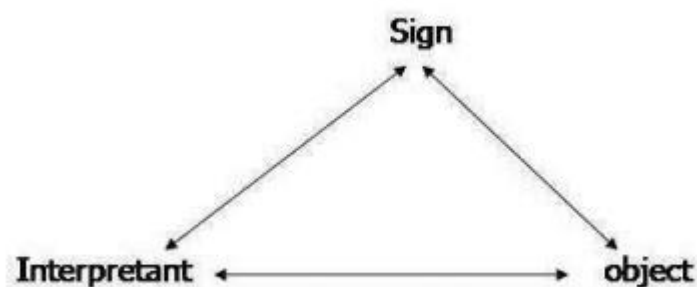
²⁶ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 103.

²⁷ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 103.

tentang tanda sebagai serangkaian pesan yang dapat dimengerti oleh setiap individu dengan mengasumsikan bahwa setiap tanda yang ada pada tatanan alam ini merupakan perwujudan dari serangkaian keaktifan makhluk dalam berkomunikasi.

Sementara itu, para pragmatis dipelopori oleh Charles Sanders Pierre (1931-1958) memandang tanda sebagai suatu yang mewakili sebuah “sesuatu” yang pertama inilah yang dapat ditangkap menggunakan panca indera, diistilahkan sebagai representamen atau tanda. Sedangkan pada “sesuatu” yang kedua lebih diistilahkan sebagai sebuah objek. Proses hubungan antara tanda dengan objek disebut semiosis. Proses semiosis ini belumlah sempurna tanpa suatu proses lanjutan yang disebut interpretant atau proses penafsiran. Hubungan tiga segi ini (representamen, objek, dan interpretan) dalam proses *semiosis* ini membuat teori ini bersifat trikotomis. Jika digambarkan dalam bentuk gambar maka akan terbentuk seperti dibawah ini:

Gambar 3.1 Segitiga trikotomis



Karena proses semiosis ini bersifat dinamis atau tidak bisa dihitungkan maka Pierce mempunyai bayangan bahwa proses semiosis tidak bisa terjadi sekali saja, namun kerap kali terjadi berulang kali. Hal ini lah yang acp kali membuat *interpretant* dapat berubah menjadi *representament*. Dapat kita jabarkan dengan salah satu contoh kasus, yakni ketika ada kerumunan banyak orang dari kejauhan di pasar batang yang terlihat sedang mengerumuni orang penting --sebagai representamen (R)-- , lalu ternyata dibalik kerumunan itu adalah bupati Batang --sebagai Objek (O)--. kemudian --interpretasinya (I)-- ada keperluan lain bupati Tersebut datang ke pasar.

Namun sebuah proses semiosis tidak berhenti disitu saja, melainkan masih bisa diteruskan. Yang awalnya interpretasinya adalah Bupati tersebut datang ke pasar karena ada keperluan, maka jika diteruskan yang awalnya bisa berubah menjadi representamen (R2) jika dilanjutkan. Lalu ternyata ia datang ke pasar tersebut karena mendatangi salah satu karena ada program kunjungan ke pasar dari Kemensos (O2), karena adanya launching digitalisasi marketing aplikasi baru (I2). Proses tersebut akan terus berlanjut, karena sifat manusia yang terus berpikir dan tanpa ada habisnya.

Berdasarkan penjabaran singkat diatas tentang dua tokoh semiosis yang sangat terkemuka, yakni Ferdinan dan Pierce maka peneliti memutuskan akan memilih metode pendekatan yang

dipandu oleh Pierce. Pemilihan ini diambil karena melihat dan mempertimbangkan sifat karikatur yang merupakan medium visual dengan kontennya yang tersusun secara ikonis dan simbolis. Sehingga model semiotika Pierce dengan metode segitiganya dapat mempermudah dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada sampul majalah ini²⁸

b. Semiotika Charles Shander Pierce

Semiotika merupakan studi pengetahuan komunikasi tentang tanda dan segala sesuatu yang mempunyai keterkaitan dengannya: metode fungsionalnya, keterkaitan hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁹

Charles Sanders Peirce merupakan salah seorang ahli matematika dari Amerika Serikat yang menggagas ketertarikannya dengan yang disebut lambang. Peirce awalnya dikenal sebagai tokoh semiotika yang berhubungan dengan tanda. Dalam ruang lingkup diskursus semiotika, Peirce seringkali mengulang-ulang bahwasanya secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seorang individu.³⁰

²⁸ Benny Hoed, "Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya", (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm, 157

²⁹ Oanuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, "Serba-serbi semiotika" (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992 hlm 5.

³⁰ Oanuti Sudjiman dan Aart Van Zoest.. hlm. 6

Sebuah tanda atau representamen (*representament*) menurut Peirce merupakan sesuatu untuk seorang individu dapat mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Sesuatu yang lain itu disebut dengan Interpretan (*interpretant*) dari tanda awal yang pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Dengan demikian sebuah tanda atau representamen mempunyai sebuah relasi tradik langsung dengan interpretant dan objectnya. Apa yang disebut dengan proses semiosis suatu proses yang memadukan entitas dengan apa yang disebut representant tadi dengan entitas lain yang disebut objek. Metode ini kerap kali dianggap sebagai proses signifikasi (*signifikation*).³¹

Pierce memberikan ketegasan bahwa individu hanya dapat berpikir dengan menggunakan perantara tanda. Manusia hanya dapat menggunakan media perantara tanda. Pierce dikenal dengan teori segitiga maknanya (*triangle meaning*). Menurutnya, semiotika berawal dari tiga elemen utama yakni (*sign atau Representamen*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Hal ini diperjelas dalam teori segitiga adalah sebagaimana yang muncul dari sebuah tanda yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi.³²

a. Tanda

³¹ Kris Budiman , "*Semiotika Visual*" (Yogyakarta: Jalasutra 2011) hlm 17.

³² Rachmat Krisyantono, "*Teknik Praktis riset komunikasi*" (jakarta: Kencana 2006) hlm

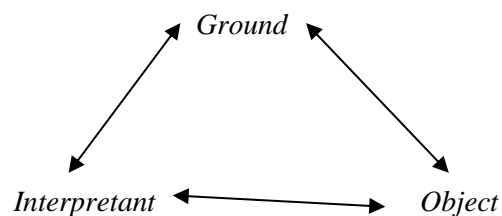
Merupakan bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan berhubungan (diwakili) dengan sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Referensi karakter disebut objek.

b. Acuan Tanda

Konteks sosial yang dirujuk oleh tanda, atau apa yang dirujuk oleh tanda itu.

c. Penggunaan Tanda

Konsep penggunaan tanda untuk memikirkan seseorang dan mereduksinya menjadi makna yang dibayangkan orang tersebut dalam kaitannya dengan makna tertentu atau objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.



Gambar 3.2 Semiotika Pierce

Karena proses semiosis seperti ini tergambar pada skema di atas ini menghasilkan rangkaian yang tidak ada habisnya, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi sebuah representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi *representament* lagi, dan seterusnya. Metode yang tanpa ada batasnya ini diklasifikasikan oleh Umberto Eco

dan Jacque Derrida menjadi sebagai sebuah proses semiosis tanpa batas.

33

Menurut Pierce, tanda (*Sign atau representament*) mempunyai sebuah hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant. *Ground* merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Berdasarkan *Ground*-nya Peirce membagi menjadi *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *Sinsign* (eksestensi aktual benda atau peristiwa yang terjadi pada tanda) dan *legisign* (norma yang terkandung dalam tanda). Berdasarkan objeknya, ia membagi tanda menjadi icon (tanda yang mempunyai hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan secara alamiah), *index* (tanda yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tanda dan penandaannya yang bersifat klausal), dan *symbol* (tanda yang menunjukkan hubungan arbiter antara penanda dan petandanya. Dan berdasarkan interpretant-nya dibagi atas *rheme* (tanda memungkinkan agar orang menafsirkan berdasarkan pilihan), *dicent sign* (tanda sesuai kenyataan) dan *argument* tanda yang langsung memberikan alasan sesuatu.

Bagi Pierce, tanda ialah “*is something which stands to some body for something in some some respect or capacity*” menurutnya tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas

³³ Kris Budiman , “*Semiotika Visual*”.. hlm 18.

tertentu. ³⁴Atas hubungan dasar ini, Peirce mengadakan penjabaran tentang tanda yakni sebagai berikut:

Tabel 1.0. Penjabaran Peirce Ground, Object, Interpretant

<i>Ground</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>1. <i>Qualisign</i> (suatu kualitas yang merupakan suatu tanda</p> <p>2. <i>Singsign</i> (“<i>sign</i>”, hanya sekali, peristiwa yang merupakan tanda</p> <p>3. <i>Legisign</i> (hukum yang berupa tanda setiap tanda konvensional adalah legisign.</p>	<p>1. Ikon, yaitu tanda yang mempunyai kualitas objek yang di denotasikan.</p> <p>2. <i>indeks</i> (petunjuk) yaitu tanda yang mendenotasikan suatu objek melalui terpengaruhnya</p> <p>3. <i>Symbol</i> yaitu sebuah tanda yang</p>	<p>1. <i>Rheme</i>, yaitu tanda sebuah kemungkinan kualitas bahwa ia mewakili suatu objek yang mungkin ada</p> <p>2. <i>Design</i>, yaitu tanda eksistensial suatu objek</p> <p>3. <i>Argument</i>, yaitu tanda suatu hukum.</p>

³⁴ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm. 41-42.

	konvensional.	
--	---------------	--

1. *Ground*

Tanda yang berhubungan dengan semiosis *ground* yakni antara lain:

Qualisign merupakan sebuah kualitas yang terdapat pada tanda tersebut, misalnya kata-kata yang kasar, keras, lembut, lemah dan merdu. *Sinsign* merupakan eksistensi aktual benda atau terbaru yang terjadi pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh” yang menandai bahwa terdapat hujan di hulu sungai. *Legisign* merupakan norma yang berada didalam sebuah tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia.³⁵

2. *Object*

Tanda-tanda objek dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Diantaranya: Ikon, Indeks dan simbol³⁶

Tabel 2.0. semiotika objek peirce³⁷

Jenis Tanda	Hubungan antara tanda dan sumber Acuan	Contoh
-------------	--	--------

³⁵ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 41.

³⁶ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 41.

³⁷ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 42.

<i>Icon</i>	Tanda di buat agar proses representasi bahan acuan dapat dilihat melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	segala macam gambar (bagian, diagram dan lain-lain), foto, kata-kata dan seterusnya
<i>Index</i>	Tanda dibuat guna mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjukan kata keterangan seperti disini, disana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan seterusnya.
<i>Symbol</i>	Tanda dirancang untuk menyangdingkan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	simbol sosial seperti mawar, simbol matematika dan seterusnya.

- *Icon*

Icon merupakan tanda yang mempunyai arti kesamaan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dipahami oleh penggunanya. Dalam ikon keterkaitan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”.

Suatu lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh diantara keduanya terdapat keserupaan.

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan. Simbolisme bunyi merupakan salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. Namun, ikonitas dapat pula ditemukan dalam wilayah *representasi non verbal* misalnya, sebuah foto mirip dengan sumber acuan secara visual begitu pula dengan lukisan pemandangan alam.³⁸ Ikonitas merupakan upaya agar memanipulasikan sifat indrawi yang direpresentasikan dalam berbagai tanda.

Pada akhirnya *icon* adalah tanda yang mampu mengilustrasikan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek juga dapat direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak perlu adanya kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.³⁹ Misalnya gambar Jokowi dan Prabowo adalah ikon.

- *Index*

³⁸ Marcel Danesi, "*Pesan tanda dan makna*" (yogyakarta: jalasutra 2004) hlm 18.

³⁹ Marcel Danesi, "*Pesan tanda dan makna*".. hlm 19

Index merupakan tanda yang mempunyai hubungan fenomenal antara representamen dan objeknya. Di Dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya sifatnya konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kasual. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang mewakilinya. Atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti.⁴⁰

Misalnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang yang telah melewati jalan tersebut; ketukan dari pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang dibalik pintu tersebut. Kata Rokok misalnya memiliki indeks asap. Hubungan indeksial antara “rokok” dan “asap” karena terdapatnya yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Kata yang mempunyai *indeksikalitas* masing-masing memiliki ciri individual. Ciri yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak dapat menggantikan. Ciri utama pada rokok misalnya, berbeda dengan asap.

Index merupakan tanda yang disusun untuk mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.⁴¹ Misalnya bisa berupa hal semacam zat atau material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala fisik (Kehamilan adalah indeks dari

⁴⁰ Kris Budiman “*semiotika konsep, isu dan probelm Ikonisitas*” (Yogyakarta: Jalasutra 2011) hlm 201.

⁴¹ Marcel danesi “*pesan, tanda, dan makna*”.. hlm 34.

hasilnya pembuahan), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat lalu).

- *Symbol*

Symbol adalah tanda yang dibuat dengan menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Misalnya, mawar adalah simbol cinta di beberapa kebudayaan. Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan perlambangan yang kaya akan makna. Namun bagi negara yang mempunyai kultural budaya yang berbeda seperti Eskimo, Garuda Pancasila dipandang sebagai burung elang biasa.

Symbol merupakan tanda yang representamen merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanda adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan atau fakta.

3. *Interpretant*

Tanda yang berhubungan dengan interpretan antara lain: pertama, *rheme* merupakan apapun yang tidak benar dan tidak salah pula. *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan untuk setiap individu supaya menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalkan orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa ia baru saja menangis, atau menderita penyakit mata dan bisa juga ditafsirkan

sebagai baru bangun tidur. kedua tanda *Disentsign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan ditaruh rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa jalan tersebut sering terjadi kecelakaan. Ketiga, *argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Lalu Lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.

2. Penelitian Relevan

Supaya penelitian ini tidak ditemukan kekeliruan dan kesamaan dari segi focus objek, subjek dan hasil penelitian, maka berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan peneliti:

- a. “Kartun Karikatur Media Komunikasi Sosial Dalam Media Cetak” adalah Jurnal rujukan utama dari peneliti terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam karikatur sampul majalah tempo edisi 2 maret 2019. Karya ini ditulis oleh Sri Indratmi Yudiarti yang diterbitkan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Penelitian ini menitikberatkan terhadap kandungan substansial karikatur dan kartun yang terdapat pada lini bacaan headline atau opini di beberapa surat kabar, agar lebih mudah memahami kajian ini Sri Indratmi menggunakan kajian melalui ilmu komunikasi sosial.

Penulis sendiri memperoleh fenomena gambar kartun karikatur dalam media cetak surat kabar, ternyata dapat berperan

sebagai media komunikasi social. Sebagai karya seni Lukis, kartun karikatur dianggap sebagai gambar yang menghibur. Karena kandungan humor yang tergambar. Setelah ditelaah dalam ilmu komunikasi, psikologi sosial maupun sosiologi ternyata gambar humor itu mengandung pesan komunikasi sarat makna. Simbol pesan yang dibawa merupakan perwujudan keadaan sosial yang terjadi disekitar kehidupan kita dalam bermasyarakat dan bernegara. Kecuali itu, kartun karikatur dapat mengemban sebuah tugas sebagai media antar pribadi, media penyiar dan media penyimpanan.

Karya jurnal ini menjadi rujukan utama terhadap sub karikatur yang peneliti bahas. Tentunya bukan hanya keterkaitan terhadap teorinya saja melainkan hasil dari kajian jurnal ini bisa menjadi referensi sekunder sebagai pegangan peneliti untuk membahas tema ini. Tolak ukur utama karena objeknya sama, yaitu karikatur. Perbedaan mendasar adalah terkait media yang diambil, kalau jurnal ini menggunakan koran sebagai rujukan secara keseluruhan untuk karikatur yang dibahas, tapi peneliti telah berfokus pada sampul di media cetak majalah.

- b. Yunus Priyonggo Kartiko dengan karyanya yang berjudul “Analisis Semiotika Korupsi Terhadap Sampul Majalah Tempo Pada Kasus Simulator SIM,” diterbitkan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, peneliti anggap sangat relevan untuk diambil sebagai rujukan primer yang kedua. Relevansi

yang peneliti maksud yakni perihal metodologi yang ia ambil bisa menjadi sumber referensi. Pembahasan metodologi di dalam penelitian ini lebih kompleks terdapat Charles Shanderson Peirce dan Ferdinand De Saussure. Peneliti kira kedua tokoh terkemuka semiotika itu patut untuk peneliti pahami untuk beberapa wawasan terkait tema yang peneliti ambil. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penjabaran pembahasannya.

kesimpulan atau interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan bahwa dengan melihat dan menganalisis dari sampul yang ada di majalah ini dapat menggambarkan peristiwa kasus korupsi simulator surat izin mengemudi (SIM) yang dilakukan oleh seorang jenderal besar yakni Djoko Susilo. Satu demi satu sampul yang berkaitan dibedah dan menghasilkan cerita tentang perkembangan kasus yang sedang diselidiki oleh KPK. Disini dijabarkan bahwa KPK mendapatkan perlawanan yang besar dari agensi kepolisian sendiri. Lalu penetapan Djoko Susilo sebagai tersangka ternyata sampai melibatkan salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang tidak lain tidak bukan demi memperlancar proyek tersebut.

- c. Penelitian yang ketiga diambil dari karya jurnal oleh Jimmy Ricardo Panjaitan dengan judul "Representasi Kasus Korupsi Akil Mochtar Dalam Karikatur Pada Headline Harian Pagi Riau (Analisis Semiotika Charles Shanderson Peirce.) Perbedaan utama yang dapat

dilihat adalah terkait cakupan pembahasan objek dan penyelesaiannya. Terdapat beberapa penyelesaian yang masih sangat umum sekali terkait metodologi semiotika yang dipakai. Sedangkan kesamaanya terhadap sampulnya atau karikatur.

Jurnal ini menyimpulkan bahwa karikatur merupakan karya jurnalistik penyampai pesan yang penting dan unik karena keunikannya yang di setiap karyanya selalu menggelitik. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat tiga lukisan karikatur yang terdapat pada Headline harian Pagi Riau Pos tentang kasus yang menjerat Akil Mochtar dari edisi 2013 sampai juli 2014. Lukisan-lukisan karikatur ini merupakan sebuah media kritik sosial terhadap problematika yang terdapat pada politik di pemerintahan yang sangat rumit dan rusuh.

- d. Banyaknya opini pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh karikatur terkadang membuat kita lengah akan hal tersebut. Karikatur yang mempunyai dampak opini yang sangat praktis disini karikatur digunakan dalam pengaruh kepentingan politik. Untuk memahami pengaruh politik yang terkandung di dalam sampul Prabowo dan Jokowi peneliti menggunakan penelitian dari Sigit Dwi Laksono dengan judul “Pemanfaatan Karikatur Sebagai Media Komunikasi Politik.” untuk memahami pengaruh politik dalam karikatur, hal ini bisa masuk dalam kesamaan. Untuk perbedaanya terletak pada metodologi yang diambil.

Adanya karya karikatur dampaknya memang tidak bisa dipisahkan dengan adanya media massa, baik cetak maupun online. Suguhan goresan tinta yang penuh dengan maksud, emosi dan sangat ekspresif menjadi nilai lebih karikatur di media massa. Diungkapkan oleh Kevin Philips bahwa era sekarang lebih condong ke yang namanya mediacracy, yakni pemerintahan media, daripada demokrasi yang sehat.

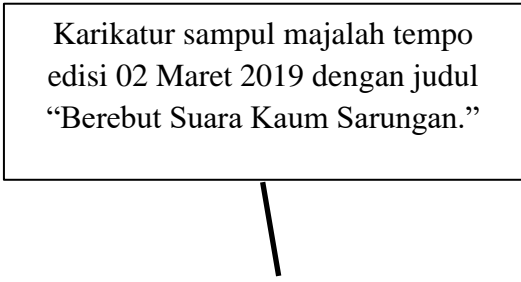
3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konseptual hubungan antar variabel dengan objek penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dirangkai berdasarkan kajian teoritis yang ada. Pada kerangka berpikir ini menampilkan skema yang memperkuat indikator, yang melatar belakangi penelitian serta mempermudah pembaca melihat fokus alur penelitian. Pokok ini diawali dengan identifikasi masalah, penerapan metode penelitian, melakukan analisis, dan menyimpulkan analisis penelitian.

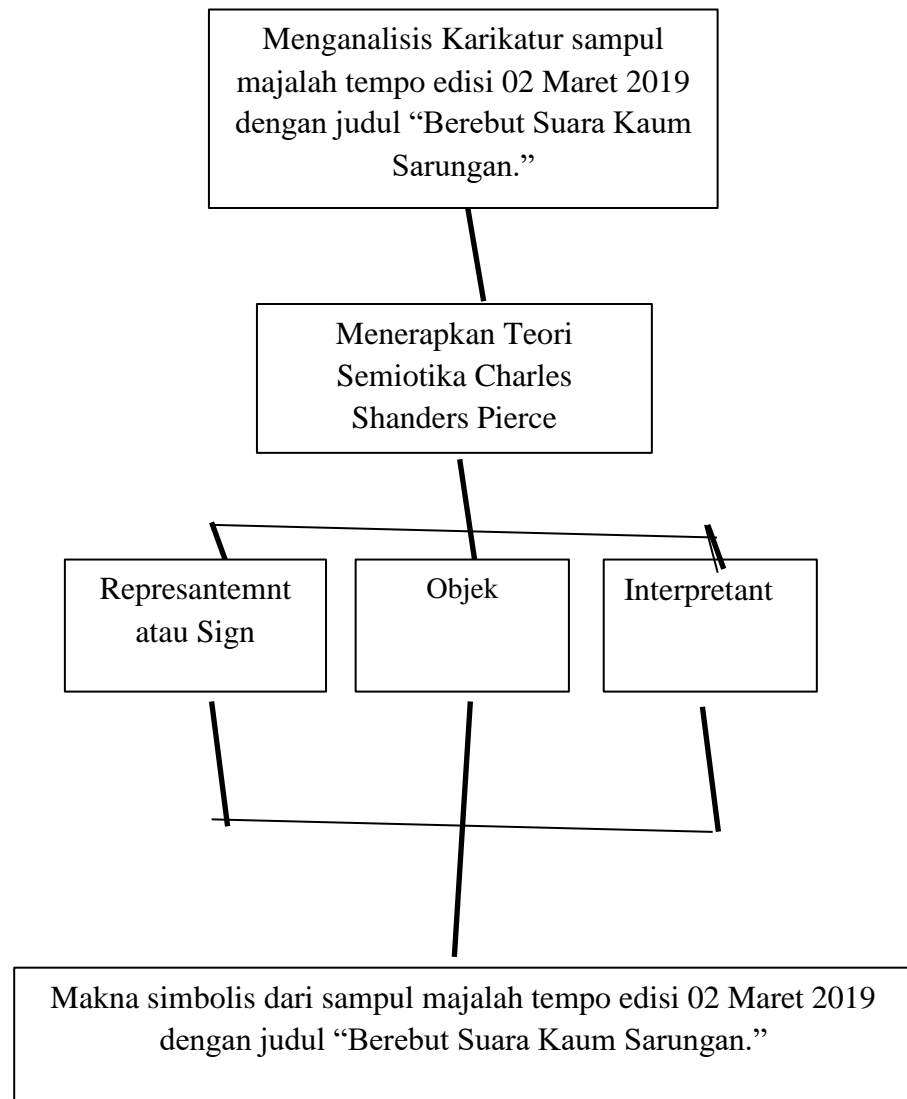
Fokus pada penelitian ini adalah pada karikatur di majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.” Dengan terdapat dua objek yakni joko Widodo dan Prabowo Subianto. Supaya mempermudah penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan landasan teori semiotika yang digagas oleh Charles Shander Pierce. Pierce sendiri dikenal sebagai sosok semiotika dalam semiotika pragmatis. Ia membagi struktural teori semiotika menjadi tiga, yaitu

Representament, objek lalu masuk ke interpretant. Ketiga pembagian tersebutlah yang akan mengupas makna filosofis yang terkandung di dalam sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.”

Gambar 4.0 Alur Kerangka Berpikir



Karikatur sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.”



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian merupakan pokok pikiran utama sebagai dasar metode penelitian. Dengan pendekatan yang lebih relevan, maka peneliti akan menggunakan dasar metodologinya pada jenis kualitatif. Lalu peneliti akan menggunakan pendekatan simbol atau yang biasa kita kenal dengan pendekatan "semiotika". dengan menggunakan jenis

penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti dapat lebih leluasa dalam mengkaji sedalam-dalamnya data dan mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya serta tidak berfokus pada jumlah populasi atau sampling Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti memiliki fokus subjek pada sampul majalah Tempo Edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Kaum Sarungan”.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lebih berfokus pada makna simbolik yang tersirat pada cover majalah tempo edisi 02 Maret 2019 “Berebut kaum Sarungan”.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sebuah tempat yang mana akan menjadi rujukan utama peneliti dalam meneliti penelitian ini, dan data tersebut terdapat dua jenis yakni primer dan sekunder. Sumber data dapat berasal dari buku, internet, koran, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian kali ini, karena subjek dan objek yang dikaji adalah pada sampul majalah tempo, maka peneliti menggunakan media elektronik majalah tempo dengan fokus utama pada edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut

Suara Kaum Sarungan.” Elektronik majalah Tempo ini dapat diakses pada website <https://majalah.tempo.co/> dan berlangganan setiap bulannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang paling utama dan salah satu struktural dalam penelitian ilmiah. Menurut Karl Weick observasi adalah sebagai “pemilihan, pengubahan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan yang empiris.” Observasi juga bertujuan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi ini biasa dipakai penelitian metode deskriptif serta menguraikan secara deskriptif.⁴²

Observasi atau pengamatan yang akan peneliti lakukan merupakan pengamatan langsung terhadap sampul majalah Tempo pada edisi 02 Maret 2019 “Berebut suara kaum sarungan” observasi ini dilakukan dengan cara mengamati, memahami dan mencermati dari sampul tersebut serta memahami secara literatur perihal data-data terkait. Dengan menggunakan proses kajian ini, diharapkan peneliti mampu untuk mengkaji dan mengulik lebih dalam perihal pertanyaan-pertanyaan yang peneliti bahas dalam penelitian ini

⁴² Jalaluddin Rahmat, “Metode Penelitian Komunikasi”. (Bandung : pt remaja rosdakarya, 2009) Hlm, 84.

b. Tinjauan Pustaka

Selain peneliti menggunakan metode observasi, peneliti juga akan menggunakan rujukan penelitian tinjauan pustaka. Beberapa studi pustaka terkait yang akan menjadi fokus utama dalam meneliti penelitian ini yakni dari referensi-referensi buku, jurnal yang berkaitan dengan studi media, majalah, karikatur dan semiotika. Dengan cakupan tersebut diharapkan dapat menjadi pelengkap data referensi terkait penelitian ini agar bisa disebut karya tulis ilmiah yang fasih.

c. Data primer

Sumber data primer yang peneliti ambil atau bisa dikatakan sebagai data utama adalah dari sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan tema “Berebut suara kaum sarungan”.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara atau metode yang mana menyederhanakan data yang ada agar menjadi lebih simpel dan ringkas supaya nantinya dapat mempermudah peneliti ketika menjabarkan atau menginterpretasikan data. Proses analisisnya suatu bentuk upaya menentukan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah dan hal-hal penelitian lainnya.⁴³ Bisa dikatakan pula bahwa sebuah analisis data adalah Langkah awal kita untuk merancang struktural dari penelitian

⁴³ Made Indra P, Ika Cahyaningrum, “*Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 22.

yang akan diteliti. Sukses tidaknya sebuah penelitian terhubung sekali terhadap sumber terkait yang akan diteliti.

Teknis analisis data yang yang peneliti gunakan yakni, menggunakan model teknik analisis semiotika Charles Shanders Pierce. Terdapat tiga elemen utama yang pierce gunakan atau biasa disebut dengan teori segitiga (*triangle meaning*,) yaitu *representment*, *Objek dan interpretant*. Menurut pierce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek merupakan suatu yang dirujuk tanda. Sehingga, yang akan dianalisis *sign atau representamen dan objek* terkait gambar ilustrasi sampul majalah *Tempo*. Sementara *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda khususnya dalam diri peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, mengacu pada buku pedoman skripsi fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah. Pembahasan dan penelitian ini dibagi menjadi V bab, dalam setiap babnya akan dibagi ke sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I : **Pendahuluan**, Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan kepentingan, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: **Landasan teori**, Pengertian Media Majalah, Pemaknaan sampul majalah, Semiotika Charles Shander Peirce.

BAB III: Karikatur Berebut Suara Kaum Sarungan Sampul

Majalah Tempo, Gambaran Umum dan sejarah singkat mengenai majalah Tempo, perkembangan sirkulasi/distribusi, perkembangan perusahaan Tempo, visi dan misi majalah Tempo, Prestasi Majalah Tempo, sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.

BAB IV: Analisis Hasil Penelitian, Temuan dan analisis data, analisis makna dibalik gambar ilustrasi edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.

BAB V: Penutup, Kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti normalnya penelitian pada umumnya, Setelah membahas rangkaian metode penelitian dan isi, lalu pada bab ke lima peneliti akan membahas perihal kesimpulan yang peneliti dapat dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat pokok pembahasan yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 2 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan,” tema ini mengangkat salah satu isu yang terdapat pada pesta demokrasi pemilihan presiden pada tahun 2019.

Dalam sampul majalah Tempo edisi ini terdapat gambar ilustrasi karikatur dari dua Calon Presiden di pemilu 2019 yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Kedua tokoh tersebut digambarkan oleh sang karikaturis sedang menggunakan satu sarung tapi dipakai oleh mereka berdua. Mereka berdua diilustrasikan dengan menggunakan teknik karikatur surealis, yang alhasil gambar tersebut tercipta dengan ekspresi dapat menggelitik perut. Jokowi pada karikatur ini digambarkan dengan wajah dan tubuh yang terlihat lebih kurus sedangkan Prabowo pada ilustrasi ini digambarkan dengan wajah dan tubuh yang lebih gemuk. Melebih-lebihkan adalah sifat dasar dari teknik seni lukis kartun.

Jokowi dalam ilustrasi karikatur tersebut mengenakan pakaian kemeja putih polos dan jas hitam yang menyelimuti tubuhnya. Pakaian tersebut memiliki pesan dari sang karikaturisnya bahwa terdapat interpretasi politik

identitas dari Jokowi. Warna putih ini merupakan motto kampanyenya Jokowi yang memiliki arti bersih dan jujur. Sedangkan Prabowo dalam karikatur tersebut digambarkan dengan mengenakan pakaian full jas dan dasi berwarna merah. Terdapat pesan interpretasi dari pakaian yang dikenakan oleh Prabowo tersebut memiliki arti kekuasaan dan kegagalan. Jika dipadukan dengan warna hitam yang ada pada jas, dasi merah semakin mempunyai makna bahwa “saya sebagai orang yang mempunyai kepercayaan tinggi”. Pesan ini jika ditarik dalam kehidupan nyata memiliki arti bahwa Prabowo bermaksud ingin menjadi sosok pemimpin yang dapat lebih bisa dipercaya, artian ini dikarenakan sosok tersebut juga mengikuti pilpres tahun 2014 namun kalah suara dari Jokowi

Terdapat satu *icon* yang sama dari kedua sosok tersebut, yakni kopiah hitam yang mereka kenakan. Kopiah hitam ini memiliki arti sebagai simbol dari sifat nasionalisme. Dapat dikatakan sebagai simbol nasionalisme dikarenakan sosok dari bapak proklamator Indonesia yakni Presiden Soekarno selalu mengenakan kopiah hitam di setiap acara kenegaraan dan disetiap pidato nasionalismenya. Kopiah hitam ini sering digunakan oleh masyarakat muslim Indonesia ketika mendatangi acara resmi yang bersifat religius.

Selanjutnya peneliti akan beranjak pada *icon* Sarung yang ada pada bagian karikatur sampul majalah ini. Sarung dalam sampul majalah ini digambarkan oleh si karikaturisnya dengan motif kotak-kotak dan berdominasi berwarna hijau muda. Selain itu terdapat tangan dari Jokowi

dan Prabowo yang sedang memegang erat ujung dari lipatan sarungnya. Sarung dengan warna hijau ini mempunyai pesan dan interpretasi bahwa ini merupakan representasi dari salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Lalu untuk interpretasi dari tangan yang sedang menggenggam ujung lipatan sarung ini merupakan usaha dari sosok Jokowi dan Prabowo yang sedang berusaha menggaet suara kaum sarungan atau Nahdlatul Ulama dalam ajang pesta demokrasi pemilihan presiden tahun 2019.

Jika dilihat dan dicermati warna logo majalah Tempo pada sampul edisi 2 Maret 2019 ini berbeda dengan warna logo pada edisi biasanya. Dalam edisi ini logo Tempo berwarna hijau muda sama dengan warna sarung pada karikatur tersebut. Hal ini mempunyai pesan bahwa majalah Tempo pada edisi ini rubrik dan isinya berfokus pada sepak terjang calon presiden dalam menggaet ormas Nahdlatul Ulama. *Icon* ini juga didukung dengan background yang berwarna putih polos. Warna putih polos ini memberikan mempunyai arti suci dan religius, artinya majalah pada edisi ini memberikan isi pembahasan ormas yang religius yakni NU.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan dari bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait penelitian ini, hal itu meliputi :

- Teruntuk mahasiswa atau kalangan akademisi lainnya yang akan meneliti menerapkan teori analisis semiotika pada sampul majalah

Tempo, terlebih dahulu memahami secara betul terkait visualisasi dari sampul majalah Tempo di setiap edisinya. Jika ingin mengaitkan pesan komunikasi visual menggunakan logika, penalaran dan penafsiran akan lebih baik jika menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Namun jika menginginkan membahas perihal mitos yang terdapat pada pesan komunikasi visual dari sampul akan lebih cocok jika menggunakan teori dari Roland Barthes selain itu untuk membahas makna konotasi dan denotasinya.

- Majalah Tempo merupakan salah satu majalah yang sangat terkenal akan karikatur di sampulnya yang dapat menyampaikan pesan dengan cerdas. Hal tersebut dapat dilihat dari segudang prestasi yang telah diperoleh dari gambar-gambar karikturnya yang ada pada sampulnya. Disisi lain akurasi pemberitaan yang ada pada majalah Tempo juga tidak usah diragukan, hal tersebut menjadi layak untuk diteliti oleh kalangan akademisi. Peneliti dalam membahas penelitian ini tidak berfokus pada keterbaruan data yang ada melainkan peneliti ingin adanya pembaharuan data religius yang terbentuk dari akulturasi budaya Islam di nusantara ini. Pembaharuan edukasi dari hal kecil seperti mengupas arti dari kita memakai sarung setiap hari adalah tujuan utama yang ingin peneliti capai. Paham akan budaya yang ada dan mengedukasi menurut peneliti ini adalah dakwah yang harus dilakukan oleh kalangan muda agar makna simbolis dari leluhur tidak luntur oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamidy Abu, Dzarrin. (2018). *Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista.

Amir, Mafri. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: logos.

Budiman, Kris. (2011). *semiotika konsep, isu dan problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Covac Bill. (2001). *Sembilan Elemen jurnalisme* Jakarta: penerbit pantau.

Djuroto, Totok. (2002). *Menejemen penerbitan pers*. Bandung: Rosdakarya

Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra.

<https://langganan.tempo.co/dukungkami>.

<https://nasional.tempo.co/read/1115569/jejak-karir-maruf-amin-sebelumjadicawapres-jokowi/full&view=ok>. Editor Aditya Budiman

<https://pilpres.tempo.co/read/1167135/3-alasan-maruf-amin-jadi-cawapres-dampingi-jokowi/full&view=ok> Editor Juli Hantoro

<https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowisampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok..> Editor Kukuh S Wibowo

<https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowi-di-sampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok> Editor Kukuh S. Wibowo

<https://nasional.tempo.co/read/1436164/tempo-raih-4-golden-winnerdalam-ajangipma-2021>. Editor Aditya Budiman.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/20222171/survei.nu.muhammadiyah.dan.fpi.tiga.besar.top.of.mind.organisasi.islam.di.indonesia> Penulis Febian Januarius Kuwado

<https://tirto.id/sudah-kalah-2-kali-tapi-survei-sebut-prabowo-tetap-capres-terkuat-ggAP>. Editor Rio Apinino.

Hoed, Benny. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Krisyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusrianto, Adi. (2007). *pengantar desain komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- M, Sudarta G. (1980). *Indonesia 1967-1980*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Madijono, Sapto. (2019). *Mengenal Seni Rupa Murni*. Semarang: Mutiara Aksara
- Muchtar Lubis. (1963). *Pers dan wartawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. (2005) *Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Muspen.Kominfo.go.id
- P, Made Indra. Ika Cahyaningrum. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Jurnal Yogyakarta: Budi Utama.
- Pramono, (1996). *Kartun bukan sekedar benda Seni Prisma 1*. Jurnal..Januari hlm 406-440.
- Rahmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Rolnicki, Tom E. (2008). *pengantar dasar jurnalisme* Jakarta: Kencana.
- Rustanta Agustinus (20xx) *Makna simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*, Jurnal STikis Tarakanita: Jakarta
- Sihombing, Danton. (2001). *tipografi dalam desain grafis*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Straubhar, J La Rose & Davenport. (2012). *Media now: Understanding media, culture. and technology*. Amerika Serikat: Wadworth Boston.
- Sudjiman, Oanuti. Zoest, Aart Van. (20xx). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Swantoro, P. (2002). *Dari buku ke buku, Sambung Menyambung Menjadi satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahyuningsih, Sri. (2015). *Desain Komunikasi Visual*. Madura: UTM Press.

www.tempo.id/corporate.

Yuyu, Yulia. *Pengelolaan Terbitan Berseri*. Jurnal. Terbitan Berseri sebagai Sumber Informasi.

Zoest, Aart Van. Aminudin. (2003). *Pengantar Studi tentang Makna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.